

KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI LOKASI MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (MKRPL) KABUPATEN BENGKULU TENGAH DAN BENGKULU SELATAN

Siswani Dwi Daliani

Balai Pengkajian Teknologi Bengkulu
Jl. Irian km 6.5 Kelurahan Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga di lokasi MKRPL Kabupaten Bengkulu Tengah (dekat perkotaan) dan lokasi MKRPL Desa Sulau Kabupaten Bengkulu Selatan (perdesaan) (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, menggunakan metode "purposive random sampling" untuk penentuan daerah penelitian dan metode "simple random sampling" untuk pengambilan sampel. Sampel data adalah anggota kelompok wanita tani (KWT) yang menjadi kooperator MKRPL dengan jumlah sampel 40 kooperator yang terdiri dari 20 kooperator dari Desa Sulau, Kecamatan Kedurang ilir Kabupaten Bengkulu Selatan, dan 20 kooperator dari Desa Jaya Karta, Bengkulu Tengah yang dilakukan pada bulan Oktober 2014 dan bulan Mei tahun 2015. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik responden, pemilikan lahan, pendapatan, pola konsumsi pangan rumah tangga dan pengeluarannya. Analisis data yang digunakan meliputi: (1) tabulasi data konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan pangan, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pola konsumsi terutama padi-padian (beras) di lokasi MKRPL di kedua Desa tersebut, Desa Jayakarta dekat perkotaan sedangkan Desa Sulau Perdesaan. Konsumsi beras di dekat perkotaan rata-rata (24,15 kg/bln) lebih rendah dari pada di perdesaan (36,59 kg) dengan jumlah rata-rata 3 jiwa/KK. Konsumsi sumber protein hewani (ikan, ayam, telur) dan nabati (kacang-kacangan) serta kebutuhan pokok (minyak goreng, susu, teh dan kopi) lebih tinggi di wilayah perkotaan, sedangkan untuk konsumsi sayuran hampir seimbang antara perkotaan dan perdesaan hanya saja untuk wilayah perkotaan jenis sayuran yang dikonsumsi lebih beragam (katuk, daun singkong, oyong, pare, terong, labu siam dan kacang panjang). Selain itu juga wilayah perkotaan terbiasa mengkonsumsi makanan ringan seperti kue, roti, gorengan dan lain-lain. Dilihat dari pendapatan, pendapatan rumah tangga di lokasi MKRPL perkotaan sebesar Rp. 1.940.000/bln lebih tinggi dibanding pendapatan rumah tangga di lokasi MKRPL perdesaan yaitu Rp. 1.017.803. Secara keseluruhan pengeluaran untuk konsumsi pangan di perkotaan sebesar Rp. 959.493,99,-/bln, lebih tinggi di banding pengeluaran konsumsi di perdesaan sekitar Rp. 642.387,-/bln. Dari hasil analisis, faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan adalah: umur, pendapatan dan asset.

Kata kunci: Pola konsumsi pangan, perkotaan, perdesaan

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia sangatlah dibutuhkan dalam Pembangunan masyarakat Indonesia yang berkesinambungan. Peran pangan dan gizi menjadi lebih penting dalam mencapai tujuan ini. Orientasi pembangunan pangan saat ini bergeser dari program berorientasi beras ke program berorientasi pangan dan akan menekankan pada perbaikan ketahanan pangan, kesempatan kerja dan pendapatan petani. Hal ini dapat dicapai melalui diversifikasi pangan (produksi dan konsumsi), peningkatan kualitas pangan dan pengamanan kestabilan harga pada tingkat yang terjangkau oleh masyarakat.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Berdasarkan definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia.

Permasalahan ketahanan pangan pada dasarnya masih berkisar pada tiga hal yang selama ini belum dicarikan solusinya secara tuntas, yaitu: akses, distribusi dan daya beli bahan pangan. Pada tingkat nasional, ketersediaan pangan dianggap sudah tercukupi, namun pada tingkat makro sekitar 20 % keluarga mengkonsumsi pangan kurang dari takaran yang direkomendasikan. Lebih jauh Rachman dan Ariani (2007) menyebutkan bahwa tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan pangan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga/individu. Oleh karena itu, pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan untuk mengantisipasi kerawanan pangan, yang meliputi peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pangan strategis secara berkelanjutan, peningkatan efisiensi dan efektifitas distribusi pangan, pemberdayaan masyarakat/petani yang berkelanjutan dan percepatan penganeekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal yang tertuang dalam Peraturan Presiden nomor 22 tahun 2009. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, kenyataannya tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras. Hal ini diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang belum sesuai harapan, dan belum optimalnya pemanfaatan sumber bahan pangan lokal dalam mendukung penganeekaragaman konsumsi pangan (BKP, 2010).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa keragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga erat hubungannya dengan ciri-ciri demografis, aspek sosial, ekonomi serta potensi sumberdaya alam setempat. Akibat perbedaan tersebut ditambah dengan kendala dalam distribusi pangan antar daerah, menyebabkan pola konsumsi pangan antar daerah akan bervariasi. Seperti diketahui, provinsi Bengkulu terbagi dalam beberapa wilayah yang penduduknya sangat beragam dengan beragam adat istiadatnya (sosial budaya, ekonomi, kebutuhan biologis) yang akan mempengaruhi pemilihan jenis makanan yang mereka konsumsi.

Lokasi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL) di provinsi Bengkulu dua diantaranya berada Kabupaten Bengkulu Tengah dan Bengkulu Selatan, yang masing-masing wilayah mewakili wilayah perdesaan dan perkotaan. Kedua wilayah ini memiliki karakteristik yang berbeda terutama dari sumber pendapatan, masyarakat lokasi MKRPL Kabupaten Bengkulu Selatan sebagian besar sumber pendapatannya dari hasil usahatani sedangkan masyarakat lokasi MKRPL kota Bengkulu Tengah (Perkotaan) sebagian besar sumber pendapatannya berasal dari non usahatani. Terdapat dugaan bahwa pola konsumsi sangat berkaitan erat dengan pola produksi setempat. Hal ini menyebabkan munculnya penelitian-penelitian yang membandingkan tingkat partisipasi konsumsi pangan dengan tipe agroekosistem daerah (Sudaryanto dan Sayuti, 1999) karena variasi daerah menurut tipe agroekosistem menunjukkan perbedaan sistem usahatannya. Penelitian ini membedakan antara wilayah perdesaan dengan perkotaan yang ditetapkan sebagai lokasi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Perbedaan sistem usahatani /usaha otomatis menunjukkan perbedaan tingkat pendapatan yang selanjutnya menimbulkan perbedaan pola konsumsi. Dari beberapa hal yang dikemukakan, maka secara spesifik dapat dirumuskan masalah yang perlu diteliti yaitu: bagaimanakah pola konsumsi pangan rumah tangga di wilayah perkotaan dan perdesaan, apakah sudah sesuai dengan Pola Pangan Harapan (PPH) serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan di perdesaan dan di perkotaan.

Bertolak dari uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga perdesaan dan perkotaan (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan di lokasi MKRPL perdesaan dan diperkotaan.

METODE

Penelitian dilakukan di lokasi MKRPL tepatnya di Desa Sulau, Kecamatan Kedurang Iilir, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Desa Jayakarta Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah pada bulan Oktober 2014 dan bulan Mei tahun 2015. Sampel data adalah anggota kelompok wanita tani (KWT) yang menjadi kooperator MKRPL. Pengambilan data dilakukan secara sampel random sampling dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 40 kooperator yang terdiri dari 20 kooperator dari Sulau dan 20 kooperator dari Desa Jayakarta. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik responden, pemilikan lahan, pendapatan, pola konsumsi pangan dan pengeluarannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kooperator

Karakteristik rumah tangga (kooperator MKRPL) di Desa Jayakarta dan Kabupaten Bengkulu Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Kooperator di Jayakarta (Perkotaan) dan Kabupaten Bengkulu Selatan (Perdesaan).

Uraian	Perkotaan	Perdesaan
Umur	41.15	38.63
Pendidikan	8.55	6.5
Pekerjaan utama	Bangunan, tani dan guru	tani
Pendapatan	1940000	1017803.03
Jumlah tanggungan Keluarga	2.95	3.45
Keluarga yang ikut usaha tani	0.5	2.27
Tegalan	140	2340
Pekarangan	261	483.34
Kolam	1	1

Umur

Umur sangat berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang dalam kegiatan usaha, pengalaman berusaha dan pengambilan keputusan terhadap suatu kegiatan yang menyangkut dirinya, yang tentunya berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa umur rata-rata rumah tangga (kooperator MKRPL) di perkotaan dan kooperator MKRPL perdesaan tidak berbeda secara nyata, sama-sama termasuk usia sangat produktif yaitu untuk perkotaan 41,15 dengan kisaran 23-64 tahun dan di perdesaan umur rata-rata rumah tangga kooperator 38,63 tahun dengan kisaran 19-55 tahun. Dengan demikian diperkirakan kooperator memiliki kemauan dan kemampuan yang cukup dalam menyikapi program.

Pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan berpikir dan kualitas seseorang. Dilihat dari pendidikan rata-rata kooperator perkotaan (8,55 tahun) atau setingkat SMP lebih tinggi dibanding yang berada di perdesaan (6,5 tahun) atau setingkat SD.

Ditinjau dari segi pekerjaan utama yang digeluti kooperator, untuk wilayah perdesaan 100% petani dan sekitar 50 % memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan dan pedagang. Sedangkan jenis pekerjaan yang digeluti kooperator perkotaan beraneka ragam yaitu: buruh bangunan (35 %), tani (20 %), PNS (20 %) dan sisanya 25 % wiraswasta (dagang, bengkel, jasa salon, pembantu rumah tangga dll).

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan rumah tangga dalam berusaha dan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat dan pendapatan juga dapat berpengaruh pada pola konsumsi. Rata-rata pendapatan rumah tangga kooperator MKRPL Perkotaan di Desa Jayakarta (Bengkulu Tengah) sebesar Rp. 1.940.000,- lebih tinggi dari pendapatan kooperator MKRPL Bengkulu Selatan (Perdesaan) yang sebesar Rp. 1.017.803,-.

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu keluarga merupakan beban keluarga dalam penyediaan segala kebutuhan hidup, tetapi disisi lain merupakan sumber tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usaha. Jumlah tanggungan keluarga kooperator MKRPL di perdesaan dan di perkotaan tidak berbeda nyata, di perdesaan 3,45 Jiwa dan kooperator MKRPL di perkotaan 2,95 jiwa.

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, dan perubahan komposisinya sebagai indikasi perubahan tingkat kesejahteraan. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana wilayah perdesaan dan perkotaan konsumsi pangannya, akan diuraikan gambaran tentang: konsumsi pangan rumah tangga yang dirinci menurut jenis pangan dalam tiap kelompok pangan, perkotaan dan perdesaan per bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa konsumsi padi-padian khususnya beras untuk lokasi MKRPL di perkotaan sebesar 24,15 kg/bulan dengan jumlah jiwa rata-rata 2,95/KK lebih rendah dibanding di perdesaan dengan jumlah konsumsi sebesar 36,59 kg/bulan dengan jumlah jiwa rata-rata 3,45/KK. Berarti untuk perkotaan perjiwa hanya mengkonsumsi beras 8,18 kg/bulan sedangkan di perdesaan sebesar 10,65 kg/bulan. Lebih rendahnya konsumsi beras di perkotaan disebabkan sebagian keluarga untuk sarapan pagi terbiasa mengkonsumsi kue/roti-rotian.

Konsumsi sumber protein hewani yang meliputi ikan daging ayam dan telur mendapatkan proporsi yang tinggi di lokasi MKRPL perkotaan sekitar 19,77%, lebih tinggi daripada proporsi pengeluaran untuk konsumsi beras yang hanya 17,88%. Sementara di lokasi MKRPL perkotaan tingkat konsumsi hewani juga mendapatkan proporsi cukup layak sekitar 16,92 % atau peringkat kedua setelah beras yang proporsinya tinggi (39,87%). Tetapi bila kita bandingkan antara perkotaan dan perdesaan, tingkat konsumsi sumber protein hewani di perkotaan lebih tinggi seperti konsumsi daging ayam di perkotaan perbulan rata-rata rumah tangga sebanyak 2,1 kg sedangkan di perdesaan hanya 0,68 kg. Selain mengkonsumsi sumber protein dari hewani, rumah tangga kooperator MKRPL juga mengkonsumsi sumber protein nabati (kacang-kacangan) seperti tempe, tahu dan kacang hijau dengan proporsi yang layak yaitu 11,8 % di perkotaan dan 9,98 % di perdesaan, dan bila kita bandingkan rumah tangga kooperator di perkotaan tingkat konsumsi akan kacang-kacangan lebih tinggi dari pada perdesaan.

Konsumsi sayuran dan buah-buahan pada rumah tangga kooperator di lokasi MKRPL perkotaan dan perdesaan masih rendah, di perkotaan konsumsi sayuran dan buah-buahan menduduki peringkat ke dua dan ketiga terendah setelah umbi-umbian yaitu 4,94 % (sayuran) dan 6,94 % (buah-buahan). Sementara di perdesaan proporsinya sebesar 6,8 % (sayuran) dan 4,36% (buah-buahan). Bila kita bandingkan antara perkotaan dan perdesaan

untuk konsumsi sayuran dan buah-buahan hampir seimbang, hanya saja untuk wilayah perkotaan jenis sayuran yang dikonsumsi lebih beragam (katuk, daun singkong, oyong, pare, terong, labu siam dan kacang panjang).

Tingkat konsumsi kebutuhan pokok seperti gula, kopi, teh dan minyak goreng lebih tinggi di lokasi MKPL perkotaan dibanding perdesaan, ini dapat diketahui bahwa konsumsi kebutuhan pokok mendapatkan proporsi yang cukup tinggi (13,14 %) sedangkan di perdesaan 10,1 %. Selain itu juga wilayah perkotaan terbiasa mengkonsumsi makanan ringan seperti kue, roti, gorengan dan lain-lain dengan proporsi cukup layak dalam pola konsumsi pangan bagi rumah tangga yaitu 8,34 % sedang di perdesaan proporsinya sangat rendah, hanya 0,22 %.

Konsumsi tembakau (rokok) terlihat cukup menonjol baik di lokasi MKRPL perkotaan maupun di perdesaan dengan proporsi 16,96 % di perkotaan dan 11,29 di perdesaan

Tabel 2. Konsumsi Pangan Rata-Rata Per Bulan Pada Rumah Tangga Kooperator MKRPL Di Lokasi MKRPL Perdesaan Dan Perkotaan

No.	Jenis pangan	Perkotaan (kg)	Perdesaan	Pengeluaran (Rp)	
				Perkotaan	Perdesaan
1.	Padi-padian (beras)	24,15	36,59	171585,75	256130
2.	Umbi-umbian (ubi jalar, ubi kayu, kentang)	0,6	3,49	1800	3010
3.	Ikan				
	Ikan laut	3,43	2,4	49500	28800
	Ikan air tawar	1,6	1,18	25600	18800
	Ikan asin	1,65	1,15	26400	18400
4.	Daging ayam	2,1	0,68	42000	13600
5.	Telur	308	1,94	46200	29100
6.	Sayur-sayuran				
	Kangkung	3,72	4,418	9300	11045
	Bayam	0,871	0,65	10050	5000
	Sawi	1,263	0,72	8420	9600
	Pare	0,35	1	1400	4000
	Terong	3,2	3,36	12800	13440
	Toge	1,3	0,09	5400	630
7.	Kacang-kacangan (tahu, tempe dan kacang hijau)	17,25	9,61	113398,24	63934,53
8.	Buah-buahan (pisang, jeruk, apel, salak, mangga, pepaya)	6,325	3,59	66600	28050
9.	Kebutuhan pokok				
	minyak goreng	5,05	2,93	58580	29300
	susu (kaleng)	1,6	0	13600	0
	teh (kotak)	3,1	2	6200	5000
	kopi	0,55	0,47	16500	4700
	gula pasir	1,2	1,72	15600	18920
	mie (bungkus)	10,44	10,44	15660	6988
10.	Makanan ringan				
	kelanting	0,7	0,09	6800	1080
	keripik	0,4	0	6400	0
	chiki (bungkus)	3	0	4500	0
	roti (buah)	7,5	0,045	7500	315
	kue (buah)	93	0	46500	0
	pisang goreng (buah)	16,8	0	8400	0
11.	Tembakau (bungkus)	17,6	12,09	162800	72540
	Total			959.493,99	642.387

Rata-rata anggota keluarga lokasi MKRPL di perkotaan = 2,95 dan di perdesaan = 3,45

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kooperator

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga kooperator MKRPL disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga kooperator MKRPL

Variabel Independen	Koefisien Rgresi	T Hitung
X1 (umur)	9785,458	2,269**
X2 (pendidikan)	11231,882	0,535 ns
X3 (jumlah anggota keluarga)	25425,585	0,809ns
X4 (luas lahan pekarangan)	-136,077	-1,67 ns
X5 (pendapatan)	0,244	4,337***
X6 (Asset)	-0,014	-2,056**
Konstanta	37885,504	
R2	0,686	
F	8,686	
Durbin-Watson	1,936	

Sumber: Analisis data primer, 2012

Keterangan:

*: Signifikan pada tingkat kesalahan 10 %

** : Signifikan pada tingkat kesalahan 5 %

***: Signifikan pada tingkat kesalahan 1 %

ns: tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diperoleh nilai R2 sebesar 0,471, hal ini menunjukkan bahwa keenam variabel bebas (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan pekarangan, pendapatan dan asset) menjelaskan variabel terikat sebesar 68,6 % dan sisanya 31,4 % dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai F hitung sebesar 8,686 dengan tingkat kesalahan 0,1 % secara bersama variabel independen (xi) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y), artinya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga kooperator MKRPL dipengaruhi oleh variabel independen (xi).

Dari hasil uji t, diketahui untuk variabel umur, pendapatan dan asset berpengaruh nyata terhadap besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga kooperator MKRPL masing-masing pada tingkat kepercayaan 5 % dan 1 %. Sedangkan untuk variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan pekarangan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga kooperator MKRPL.

Berdasarkan uji statistik secara parsial diketahui bahwa variabel umur dengan nilai t hitung 2,269, pendapatan dengan nilai t hitung 4,337 lebih besar dari nilai t-Tabel (2,021) pada tingkat kesalahan 5 %. dan nilai t Tabel 2,704 pada tingkat kesalahan 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa umur dan pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga kooperator, dengan nilai koefisien regresi bertanda positif, artinya semakin tua umur dan pendapatan seseorang akan meningkatkan besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Umur sangat berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang dalam kegiatan usaha, pengalaman berusaha, yang tentunya berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, yang secara tidak langsung berpengaruh pada besarnya pengeluaran konsumsi pangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Penny (1994) dalam Anwar (2009) yang menyatakan besarnya konsumsi yang dapat dinikmati seseorang sangat tergantung pada besarnya pendapatan. Sementara menurut pendapat Nicholson (1991) dalam Anwar (2009), menyatakan bahwa persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan cenderung turun jika pendapatannya meningkat. Namun demikian untuk wilayah penelitian besarnya pendapatan yang diperoleh baru mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan untuk variabel asset berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan

rumah tangga kooperator, dengan nilai regresi bertanda negative, artinya semakin tinggi asset yang dimiliki keluarga maka pengeluaran konsumsi pangan semakin menurun.

KESIMPULAN

Dari hasil hasil penelitian dan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pola konsumsi pangan di lokasi MKRPL perkotaan dan perdesaan terutama padi-padian (beras).
2. Konsumsi sumber karbohidrat (beras) perkotaan lebih rendah dibanding perdesaan
3. Konsumsi sumber protein hewani (ikan, ayam, telur) dan nabati (kacang- kacang) serta kebutuhan pokok (minyak goreng, susu, teh dan kopi) lebih tinggi di wilayah perkotaan, sedangkan untuk konsumsi sayuran hampir seimbang antara perkotaan dan perdesaan.
4. Di wilayah perkotaan terbiasa mengkonsumsi makanan ringan seperti kue, roti, gorengan dan lain-lain.
5. Pendapatan rumah tangga di lokasi MKRPL perkotaan sebesar Rp. 1.940.000/bln lebih tinggi dibanding pendapatan rumah tangga di lokasi MKRPL perdesaan (Rp.1.017.803, 03)
6. Secarakeseluruhan pengeluaran untuk konsumsi pangan di perkotaan sebesarRp. 959.493,99,-/bln, lebih tinggi dibanding pengeluaran konsumsi di perdesaan sekitar Rp. 642.387,-/bln.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi pangan adalah: umur, pendapatan dan asset.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayiek, SS.2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di wilayah Historis Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia. Makalah Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, Bogor19 November 2008.
- Anonim. 2002. Pedoman Umum Pengembangan Konsumsi Pangan.
- Badan Ketahanan Pangan, 2010. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan. Jakarta Tahun 2010.
- Ekstensia.2011. Peran Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung ProgramDiversifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Ekstensia edisi 4. Jakarta.
- Handewi P. Saliem. 2011. Kawasan Rumah pangan Lestari Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan. Makalah.
- Khairil A, 2009. Analisis Pola Konsumsi masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Bireuen Aceh. Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh. Lhokseumawe.
- Kasryno, F.1986. Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur. Yayasan Penelitian Survey Agso Ekonomi, Bogor.
- Rachman dan Ariani, 2007. Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga pasca Krisis Ekonomi di Propinsi Jawa Barat, Puslitbang Sosial Ekonomi pertanian, Bogor.
- Rini A, Retno L. 2005. Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman. Agros Vol 6, No. 2. Fakultas Pertanian Janabadra. Yogyakarta.
- Sudaryantodan Sayuti. 1999. Reorientasi Kebijakan Pembangunan Tanaman Pangan Pasca Krisis Ekonomi. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. LIPI. Jakarta.